

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kajian sosiologi pesantren disebut sebagai lembaga atau pranata sosial asli Indonesia (*indigenous*) yang lahir dan berkembang dari adat istiadat dan tradisi masyarakat. Pesantren sengaja didirikan oleh masyarakat dalam rangka memenuhi harapan masyarakat akan pendidikan Islam bagi putra dan putri mereka. Proses lahirnya pesantren biasanya terjadi secara bertahap mengikuti pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya.¹ Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2019 Pesantren adalah satuan Pendidikan Islam yang memiliki unsur kiai, santri yang tinggal di pesantren, pondok atau asrama tempat mengaji, masjid atau musala dan kitab yang dikaji yaitu kitab kuning (Pasal 5 ayat 2).²

Mengingat pesantren tumbuh dan berkembang dalam tradisi masyarakat sehingga pesantren itu sejak awal keberadaannya sudah mandiri dari campur tangan Pemerintah. Masyarakat secara gotong royong mendirikan pesantren dan menyokong pendirian pesantren dengan memberikan lahan atau tanahnya untuk pesantren dan memenuhi kebutuhan pesantren lainnya. Pesantren dapat dinyatakan sebagai salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia. Bahkan Pondok Pesantren sudah berperan besar dalam pendidikan masyarakat

¹ Kun Maryati dan S.R. Ariawan. *Seri Pendalaman Materi Sosiologi untuk SMA/MA*. (Jakarta: Erlangga, 2015), 85.

² <https://santrinews.com/Fikrah/11351/Data-BNPT-Soal-198-Pesantren-Terafiliasi-Teroris-Akurasi-Presisi-Validasi>.

khususnya di bidang keagamaan jauh sebelum Indonesia ini lahir. Oleh karena itu, lahirnya sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren biasanya atas dasar kegigihan perjuangan para kiai dan swadaya masyarakat, tanpa mena-fikan peran serta pemerintah. Secara *de jure* Pondok Pesantren baru masuk dalam subsistem pendidikan nasional setelah terbitnya UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003. Jadi lembaga pendidikan Pondok Pesantren sejak dahulu identik dengan kemandiriannya, baik dalam kelembagaan, kurikulum, manajemen, ketenagaan dan pendanaan.³

Setiap lembaga Pendidikan Pondok Pesantren memiliki ciri khas masing-masing, keragaman ini menjadi kekuatan tersendiri bagi Pondok Pesantren. Walaupun secara umum Pondok Pesantren bisa kategorikan dalam dua kelompok, Pesantren Salaf dan Pesantren Muashirah, modern atau terpadu. Dengan ciri khas masing-masing, tentu pondok pesantren memiliki standar, target, program, dan manajemen yang berbeda pula. Untuk merealisasikan semua itu, membutuhkan kemandirian agar Pondok Pesantren bisa tetap tegak mengawal visi, misi dan ciri khasnya dan tidak membebani pemerintah.⁴

Kajian dan sorotan tentang pesantren berkembang sesuai dengan zamannya. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang pesantren menjadi sentra perjuangan masyarakat. Dari pesantren pula api perlawanan terhadap para penjajah terus digelorakan sehingga pada masa itu pesantren menjadi

³ HA Saifulloah Naji (Sekretaris Umum Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri), *Wawancara*, 11 Juni 2022, kantor pusat Pondok Pesantren Sidogiri..

⁴ Ibid

incaran penjajah. Tidak mengherankan banyak pejuang yang dilahirkan oleh pesantren. Pendiri NU KH. Hasyim As'ari, misalnya, mengobarkan jihad melawan penjajah melalui “Resolusi Jihad” yang menginstuksikan kepada setiap warga Nahdliyin untuk berjuang melawan sekutu yang akan menjajah kembali Indonesia.

Anehnya, setelah Indonesia merdeka pesantren yang dulunya menjadi sentra perjuangan melawan penjajah kini malah dituding sebagai sentra radikalisme. BNPT merilis 198 pesantren yang dianggap berafiliasi dengan jaringan teroris. Namun, ini dibantah oleh M. Kholid Syeirezi yang mempertanyakan akurasi, presisi dan validasi data BNPT tersebut dengan mengajukan lima alasan. Alasan yang paling menohok yang ditunjukkan oleh Syeirezi dari daftar yang dirilis oleh BNPT tersebut banyak yang tidak memenuhi kriteria sebagai pesantren. Di antaranya, stasiun radio, majlis taklim dan masjid atau masala saja disebut sebagai pesantren. Tentu saja hal itu tidak memenuhi unsur-unsur pesantren berdasarkan UU No. 18 Tahun 2002.

Yang menjadi perhatian penelitian di sini yaitu kajian tentang pesantren dan kemandirian yang mulai mengemuka seiring dengan fenomena kebangkitan ekonomi syariah di pesantren. Berawal dari krisis ekonomi pada tahun 1997, alumni dan aktivis pesantren di Sidogiri mendirikan wadah koperasi yang diberi nama Koperasi BMT Masalah Mursalah lil Ummah (MMU). Tiga tahun kemudian, mereka mendirikan

⁵ Ibid Syeirezi

Koperasi BMT UGT Sidogiri (kini berganti nama menjadi Koperasi BMT UGT Nusantara). Kedua koperasi yang berbasis pesantren ini dapat berkembang dengan pesat dan pada tahun 2012 kedua Koperasi tersebut berhasil bertengger dalam peringkat 100 Koperasi Besar Indonesia versi Majalah *Peluang* Jakarta.⁶

Kebangkitan ekonomi syariah di Sidogiri itu bukannya lahir begitu saja. Puluhan tahun sebelum itu, K.A. Sa'doellah Nawawie sebagai Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, pada 1961 merintis berdirinya koperasi di lingkungan pesantren sebagai tempat untuk menempa karakter mandiri, entrepreneurship dan pengabdian untuk para santri.⁷ Puluhan tahun kemudian, koperasi yang didirikan oleh K.A. Sa'doellah Nawawie itu tumbuh dengan pesatnya. Kopontren Sidogiri sendiri berada pada urutan ke-92 dari daftar Koperasi Besar Indonesia versi Majalah *Peluang* Jakarta. Sampai saat ini, Kopontren Sidogiri melalui brand Toko Basmalah “Tempat Belanja yang Baik” telah memiliki lebih dari 190 cabang di seluruh Indonesia.⁸

Dengan demikian, setelah puluhan tahun K.A. Sa'doellah Nawawie menanamkan karakter kemandirian dan wirausaha bagi para santri, hasilnya bisa disaksikan sekarang ini. Pondok Pesantren Sidogiri merupakan contoh

⁶ Mokh. Syaiful Bakhri., *Jihad Ekonomi Kaum Sarungan: Sukses Koperasi Syariah di Sidogiri*. (Pasuruan: Cipta Pustaka Utama, 2018), 8.

⁷ Mokh. Syaiful Bakhri., *Sukses Koperasi Syariah di Sidogiri: The Best Islamic Micro Finance* (Pasuruan: Cipta Pustaka Utama, 2015), 6.

⁸ Abdul Rohman (Staf Pengurus Kopontren Sidogiri), wawancara, 19 Januari 2021 pukul 08.44 WIB, di kantor pusat Kopontren Sidogiri..

pesantren yang mandiri setelah sukses mendirikan dan mengembangkan wirausaha dalam wadah koperasi.

Selain secara internal pengelola pesantren berusaha untuk menanamkan kemandirian bagi para santri, secara eksternal Pemerintah pun berusaha menjadikan pesantren itu mandiri. Pada 4 Mei 2021 yang lalu Kementerian Agama meluncurkan “Peta Jalan Kemandirian Pesantren” dan menetapkan sembilan pesantren sebagai pilot project yaitu Pondok Pesantren Al-Amin Riau, Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin Cirebon, Pondok Pesantren Raudatul Muhtadin Jawa Tengah, Pondok Pesantren At-Tahdzib Jawa Timur, Pondok Pesantren Nahdlatul Umm Maros Sulawesi Selatan, Pondok Pesantren Qomahul Huda NTB, Pondok Pesantren Al-Imdad Yogyakarta, Pondok Pesantren As'adiyah Kalimantan Utara dan Pondok Pesantren Dayah Darul Atiq NAD.⁹

Yaquf Cholil Qomasy selaku Kemenag pada situs resmi Kemenag menyatakan, ada tiga alasan utama di balik ikhtiar untuk memandirikan pesantren. *Pertama*, pusat pondok pesantren masyarakat yang bertahan dan memiliki sumber daya manusia yang unggul. *Kedua*, memiliki potensi yang luar biasa apabila dapat disinergikan. Antara pesantren dan masyarakat bila dapat disinergikan sumber daya ekonominya dapat menjadi potensi ekonomi yang luar biasa besar. *Ketiga*, jaringannya tersebar di seluruh Indonesia dan potensial dalam membangun ekonomi umat dan bangsa. Kalangan pondok pesantren memiliki koneksi atau jaringan antar pesantren

⁹ <https://mediaindonesia.com/humaniora/402990/kemenag-luncurkan-peta-jalan-kemandirian-pesantren>. Diakses pada Ahad 26 September 2021 pukul 09.18

yang tersebar di seluruh Indonesia. Jejaring tersebut terbentuk bukan hanya melalui melalui relasi guru-murid (alumni), juga dalam sanad keilmuan. Jaringan antar pesantren ini dapat menjadi faktor potensial dalam mengembangkan ekonomi umat dan dapat menjadi kekuatan penopang kemajuan perekonomian kerakyatan bangsa.¹⁰

Ikhtiar Kemenag untuk memandirikan pesantren yang digagas oleh Kemenag itu tentu saja sangat baik. Namun di balik itu juga mengesankan bahwa pesantren itu masih belum mandiri sehingga perlu diupayakan kemandiriannya. Benarkah pesantren itu belum mandiri dan perlu diupayakan kemandiriannya oleh Pemerintah dalam hal ini Kemenag? Tentu saja tidak semua pesantren belum mandiri. Sembilan pesantren yang menjadi pilot project Kemenag tersebut kemungkinan besar memang masih belum mandiri versi Kemenag sehingga masih perlu untuk dimandirikan.

Namun beberapa pesantren besar di Jawa Timur seperti Pondok Pesantren Sidogiri, Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang maupun Pondok Pesantren Gontor dan mungkin saja pondok pesantren lainnya, sejak berdiri sampai sekarang merupakan pesantren yang mandiri. Pondok Pesantren Sidogiri, misalnya, menempati urutan pertama sebagai pesantren terbaik dan mandiri baik dalam kurikulum pendidikan maupun finansialnya.¹¹

¹⁰ <https://kemenag.go.id/read/menag-ungkap-tiga-alasan-prioritaskan-kemandirian-pesantren-74ram>. Diakses pada Ahad 26 September 2021 pukul 09.15

¹¹ <https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/pondok-pesantren-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-di-indonesia-6049/> Diakses pada Ahad 26 September 2021 pukul 09.20

Karena itu, Pondok Pesantren Sidogiri berani untuk tidak mau menerima dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang berasal dari Pemerintah. Sejak 2011, Pondok Pesantren Sidogiri menolak dana BOS senilai Rp 1,4 miliar dari Pemerintah. “Pondok Pesantren Sidogiri bisa memperoleh *income* yang lebih besar dari dana BOS, yaitu sebesar Rp 1,7 miliar per tahun,” ujar H. Mahmud Ali Zain selaku Ketua Pengurus Koperasi BMT UGT Sidogiri.¹² Sebenarnya bukan hanya dana BOS saja yang ditolak, Pondok Pesantren Sidogiri kerap menolak berbagai bantuan dari Pemerintah karena dianggap sumbernya tidak jelas alias *syubhat*.¹³

Masalah kemandirian pesantren inilah yang menjadi konteks penelitian pada tesis ini. Kajian tentang kemandirian pesantren dibatasi pada manajemen kemandirian pesantren berbasis koperasi di Pondok Pesantren Sidogiri.

Konteks penelitian terkait dengan manajemen kemandirian pesantren yang berbasis koperasi. Kemenag memandang pesantren masih belum mandiri dan berikhtiar hendak memandirikan pesantren melalui “Peta Jalan Kemandirian Pesantren”. Kemenag menetapkan sembilan pesantren sebagai pilot project kemandirian pesantren. Di sisi lain, ada pesantren yang sudah mandiri dan tidak mau menerima bantuan dari Pemerintah. Pondok Pesantren Sidogiri yang menjadi bahan penelitian pada tesis ini, menolak bantuan dana dari Pemerintah karena dianggap *syubhat*. Kemandirian

¹² <https://www.republika.co.id/berita/mdsbau/pesantren-sukses-kembangkan-koperasi-2>. Diakses pada Sabtu 25 September 2021 pukul 10.30

¹³ Sumber: <https://duta.co/mengapa-pp-sidogiri-menolak-bantuan-syubhat-pemerintah-ini-rekomendasinya> Diakses pada Sabtu 25 September 2021 pukul 10.40

Pondok Pesantren Sidogiri ditopang oleh kegiatan wirausaha yaitu Kopontren Sidogiri dan berbagai anak usahanya serta bantuan dari alumni terutama melalui Koperasi BMT UGT Nusantara dan Koperasi BMT Masalah dalam bentuk penyaluran dana sosial dari SHU yang berhasil dibukukan. Maka jadi lebih menarik untuk dilakukan pengkajian lebih mendalam tentang upaya yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Sidogiri dalam merintis berdirinya koperasi di lingkungan pesantren, manajemen pengelolaan koperasinya sehingga berkembang dengan pesat dan memberikan kontribusi terhadap kemandirian pesantren. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana karakteristik kemandirian pesantren yang dikembangkan di Pondok Pesantren Sidogiri.

B. Fokus Penelitian

1. Mengkaji implementasi fungsi manajemen kemandirian pesantren berbasis koperasi di Pondok Pesantren Sidogiri.
2. Mengkaji karakteristik kemandirian pesantren berbasis koperasi di Pondok Pesantren Sidogiri.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis implementasi fungsi manajemen kemandirian pesantren berbasis koperasi di Pondok Pesantren Sidogiri.
2. Untuk menganalisis karakteristik kemandirian pesantren berbasis koperasi di Pondok Pesantren Sidogiri.



D. Manfaat Penelitian

Dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritisnya yaitu:

1. Bagi kalangan pesantren terutama yang masih belum mandiri dan bergantung pada dana bantuan dari Pemerintah dapat menjadi kajian berharga untuk mencapai kemandirian sebagaimana yang telah diraih oleh Pondok Pesantren Sidogiri. Model kemandirian ala Pondok Pesantren Sidogiri secara teoritis dapat dijadikan sebagai acuan untuk memandirikan pesantren di Indonesia.
2. Bagi kalangan akademisi kemandirian yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Sidogiri dapat menjadi kajian yang lebih mendalam sehingga dapat dijadikan sebagai role model pondok pesantren yang mandiri.

Sedangkan manfaat praktisnya yaitu:

1. Bagi peneliti merupakan syarat untuk meraih magister Manajemen Pendidikan Islam.
2. Bagi Pemerintah apa yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Sidogiri yang berhasil mengembangkan berbagai usaha melalui Kopontren Sidogiri merupakan sumbangan pemikiran yang sangat berharga berharga dalam membangun negeri melalui kegiatan ekonomi kerakyatan yaitu koperasi.



E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang fokus kajiannya tentang kemandirian pesantren secara kelembagaan masih tergolong langka. Kebanyakan penelitian yang dilakukan fokus kajiannya tentang pesantren dan pendidikan kemandirian bagi para santri. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faisal Pitoni berjudul “Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Lampung Selatan)”. Melalui pendekatan studi kasus penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ahmad Faisal Pitoni berusaha mengungkap model Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Lampung Selatan.¹⁴

Eni Riwayati yang meneliti “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta” mengkaji bagaimana Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta.¹⁵

Muhammad Ibrohim melalui penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang” berusaha mengungkap strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Daarul

¹⁴ <https://ptki.onesearch.id/Record/IOS398.7081>

¹⁵ <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19175/>

Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang dalam mengembangkan kemandirian para santri.¹⁶

Nur Iva Mauludiyah melalui penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Kemandirian pada Santri Melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan” berusaha mengungkap bagaimana pembentukan karakter kemandirian santri melalui program wirasusaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan.¹⁷

Penelitian tentang kemandirian di pesantren juga dilakukan oleh Dedi Susanto. Melalui penelitian yang berjudul “Pola Asuh Santri dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi” Dedi Susanto berusaha mengungkap Pola Asuh Santri dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi.¹⁸

Tabel 1: Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian.

No	Nama	Judul	Model dan Pendekatan	Hasil
1	Ahmad Faisal Pitoni	“Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin,	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Penulis mengungkap model Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin,

¹⁶ <https://ptki.onesearch.id/Record/IOS3796.123456789-42715>

¹⁷ <http://lib.unnes.ac.id/41280/1/3301415071.pdf>

¹⁸ http://uinjambi.ac.id/8010/1/TESIS_DEDI%20SUSANTO_MPA.193098.pdf

		Lampung Selatan)”		Lampung Selatan
2	Eni Riwayati	“Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Penulis mengungkap pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta
3	Muhamad Ibrohim	“Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang”	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Penulis mengungkap strategi pengembangan kemandirian santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang
4	Nur Iva Mauludiyah	“Pembentukan Karakter Kemandirian pada Santri Melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan”	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Penulis mengungkap pembentukan karakter kemandirian pada Santri Melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan
5	Aminul Arif	“Pembinaan	Penelitian	Penulis mengungkap

		Karakter dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kab. Soppeng”	kualitatif dengan pendekatan studi kasus	pembinaan karakter dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kab. Soppeng
6	Dedi Susanto	“Pola Asuh Santri dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi.”	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Mengungkap Pola Asuh Santri dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah disebutkan tadi adalah sebagai berikut:

Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pesantren, sama-sama mengkaji tentang pendidikan kemandirian bagi para santri dan sama-sama menekankan kajian teoritis dalam peletakan dasar karakter kemandirian.

Meski demikian, terdapat perbedaan penelitian tesis ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tidak terbatas pada pesantren semata namun juga dengan alumninya yang memiliki kontribusi dalam menyokong kemandirian pesantren, Menekankan pada cara mendidik kemandirian santri bukan hanya melalui bangku sekolah atau teoritis saja, dan tidak semata mengkaji aspek teoritis saja, juga aspek praktis keterlibatan santri dalam kegiatan wirausaha, terutama melalui koperasi.

F. Definisi Istilah

1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris “*to manage*” yang berate mengelola. Kata “*to manage*” ini memiliki sinonim dengan kata Bahasa Inggris lainnya seperti *to hand*, *to control*, dan *to guide* yang berarti mengurus, memeriksa, dan memandu.¹⁹ Istilah manajemen dalam penelitian ini mengacu pada pengelolaan kemandirian pesantren berbasis koperasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sidogiri.

2. Kemandirian pesantren

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kata “kemandirian” diartikan sebagai suatu kondisi pada diri seseorang yang memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada yang lainnya. Kemandirian merujuk pada kesiapan mental dan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk berdiri sendiri dan memiliki kemampuan dalam mengambil inisiatif sehingga dapat mennyelesaikan masalahnya tanpa melibatkan pertolonmgan dari orang lain.²⁰

Kemandirian pesantren dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh pesantren sehingga dapat berdiri sendiri atau mandiri dan tidak bergantung kepada lembaga atau individu lainnya dan tanpa

¹⁹ Setiosary Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.56

²⁰ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/02/190000869/pengertian-kemandirian-tahap-perkembangannya-dan-faktornya?page=all> Diakses pada pada Sabtu 25 September 2021 pukul 11.20

meminta bantuan orang lain termasuk dalam hal ini tidak menerima bantuan dari Pemerintah. Ada beberapa hal yang terkait dengan kemandirian Pondok Pesantren antara lain lembaga, manajemen, kurikulum, ketenagaan dan pendanaan. Pondok Pesantren Sidogiri (PPS) mandiri secara kelembagaan karena tidak berafiliasi dengan lembaga pendidikan manapun. Manajemen dibangun atas usaha mandiri PPS dan tidak bergantung kepada orang lain. Standar kurikulum disahkan oleh Pengasuh dan Majelis Keluarga PPS didasarkan pada kebutuhan perjuangan PPS. Ketenagaan PPS memiliki standar sendiri berdasarkan kebutuhan pendidikan dan pengajaran di PPS. Kebutuhan dana di PPS bersumber dari santri/wali santri, usaha mandiri PPS melalui kegiatan ekonomi pesantren dan sumbangan dari alumni dan simpatisan yang tidak mengikat dan halal.²¹

3. Pondok Pesantren Sidogiri

Pondok Pesantren Sidogiri biasa disingkat PPS merupakan pondok pesantren tradisional (sala) yang terletak di Desa Sidogiri Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. Pondok Pesantren Sidogiri dapat disebut sebagai pesantren yang telah berusia ratusan yang terdapat di provinsi Jawa Timur. Berdasarkan salah manuskrip yang ditandatangani oleh KA. Sa'doellah Nawawie (1971), disebutkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri didirikan oleh Sayyid Sulaiman pada tahun 1745 masehi.

²¹ HA. Saifullah Naji (Sekretaris Umum Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri), *Wawancara*, 11 Juni 2022, kantor pusat Pondok Pesantren Sidogiri.

Selain menetapkan tahun kelahiran Pondok Pesantren Sidogiri, sepuluh tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1961 beliau merintis berdirinya koperasi di lingkungan Pondok Pesantren Sidogiri sebagai wadah bagi para santri untuk belajar berwirausaha, kemandirian, dan sebagai bentuk pengabdian.

